

MENGHARGAI MODUS-MODUS ESENSIAL MANUSIA SEBAGAI UPAYA MENGATASI PROBLEM DEHUMANISASI DI INDONESIA

Oleh:

Ellen Christiani Nugroho, SH, M.Hum

Dosen Filsafat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACTS

The animality of man we can fairly grasp, but perplexities arise when we try to define the humanity of man. Contemporary, modern human knowledge tends to describe the essence of man as a kin of animal or a type of machine. Those descriptions elude the essential modes of man which are preciousness, uniqueness, opportunity, nonfinality, process and events, solitude and solidarity, reciprocity, and sanctity. Through further elaboration on the essence of humanity as a being between animality and divinity, in Heschel's concept of man we may find a remedy to dehumanization as the contemporary human's plight and problems, especially as it emerges in our country as violent cases against humanity.

Keywords: humanity, humanization, dehumanization, modern human, essential modes of man

A. PENDAHULUAN

Belakangan ini banyak berita tentang kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia dari berbagai penjuru Indonesia. Ada berita penganiayaan terhadap para petani di Mesuji Lampung, penganiayaan dan proses hukum tak wajar terhadap remaja gara-gara tuduhan mencuri sandal jepit seorang polisi, tawuran antar warga kampung, bentrokan antara masyarakat dan aparat, dan seterusnya. Kabar-kabar ini terlalu sering muncul, sehingga tampaknya bahkan masyarakat sendiri menjadi semakin tidak peka, insensitif terhadap proses dehumanisasi yang menimpa kawan-kawan sebangsa dan senegaranya itu.

Menurut Nick Haslam (2006) pada intinya dehumanisasi adalah penyangkalan terhadap esensi kemanusiaan. Dari definisi ini, ia mengklasifikasikan dua bentuk dehumanisasi. Pertama, penyangkalan terhadap atribut-atribut yang khas manusiawi, yang menyebabkan satu pihak memandang dan memperlakukan manusia lain seolah-olah binatang. Kedua, penyangkalan terhadap kodrat manusiawi yang membuat satu pihak memandang dan memperlakukan manusia lain seperti objek atau mesin. Adalah kepentingan tulisan ini untuk mendalami dan merefleksikan esensi kemanusiaan untuk kemudian meninjau situasi problematik manusia kontemporer, khususnya dalam konteks Indonesia.

Tulisan ini akan memakai perspektif filsuf Abraham Joshua Heschel sebagaimana terbaca dalam bukunya *Who is Man?* mengenai esensi kemanusiaan untuk menganalisis problem dehumanisasi dalam peradaban/kehidupan manusia modern sebagai wujud kesadaran dan pengetahuan manusia modern akan dirinya sendiri (*know thyself*).

Filsafat manusia sebagai objek formal dari tulisan ini bermakna baik deskripsi tentang kodrat manusia sekaligus kritik terhadapnya, menyingkapkan kemungkinan-kemungkinan dalam hakikat manusia sekaligus menjabarkan aktualitasnya (Heschel, 1965:5). Apa gunanya memakai tinjauan filsafat manusia untuk mengkaji problem manusia modern? Sebab prosedur berpikir filosofis memungkinkan kita untuk melihat manusia sebagai satu kesatuan utuh. Ketika bicara tentang manusia modern, sebenarnya kita berurusan dengan totalitas eksistensi manusia, bukan hanya dengan satu atau beberapa dari aspek hakikat manusia itu. Studi-studi terspesialisasi tentang manusia seperti antropologi, ekonomi, linguistic, kedokteran, fisiologi, ilmu politik, psikologi dan sosiologi cenderung melihat totalitas manusia dari sudut pandang fungsi atau dorongan partikularnya. Prosedur-prosedur seperti itu menghasilkan atomisasi pengetahuan tentang manusia, fragmentasi kepribadian manusia, kesalahpahaman metonimis, seolah-olah bagian akan setara dengan keseluruhannya (Heschel, 1965:4).

Dalam buku *Who is Man?* Abraham Joshua Heschel membuat uraian panjang lebar tentang jatidiri manusia, berangkat dari kajian terhadap esensi kemanusiaan dan berakhir dengan kajian atas tantangan untuk hidup secara manusiawi. Penulis berharap, kajian Heschel ini bermanfaat untuk memahami lebih baik situasi yang bangsa kita hadapi dan memberikan inspirasi tentang bagaimana harus mengatasi problem dehumanisasi di dalamnya.

B. PROBLEM MANUSIA KONTEMPORER

Apakah problem itu? Abraham Joshua Heschel merefleksikan dan merumuskannya sebagai sesuatu yang berbeda sama sekali dari sebuah pertanyaan. Pertanyaan adalah hasil dari kerja intelek yang haus akan lebih banyak pengetahuan, sementara problem muncul dari situasi tertentu yang melibatkan keseluruhan diri manusia, suatu cerminan dari keadaan galau atau bahkan tertekan karena menghadapi ketegangan, konflik, dan kontradiksi. Pertanyaan mencari jawaban, problem menanti solusi (Heschel, 1965:1).

Apakah problem manusia kontemporer? Oxford Advanced Learner's Dictionary (2005) memadankan kata 'modern' dengan 'kontemporer'. Problem manusia kontemporer adalah problem manusia modern, manusia yang hidup dalam waktu kekinian.

Seperti apakah manusia modern itu? Kehidupan modern bukanlah sesuatu yang lahir dalam waktu sehari, melainkan hasil transformasi yang berlangsung berabad-abad lamanya, mulai dari ditemukannya peralatan bertukang di zaman besi dan perunggu sampai Revolusi Industri abad ke-19; mulai dari konsep hukum alam tentang kekuatan-kekuatan universal yang non-personal dalam bekerjanya alam di dunia filsafat klasik Yunani sampai konsep keesaan Tuhan dan objektivikasi alam yang disuratkan oleh agama-agama monoteistik selama 2000 tahun sejarahnya.

Sebagian dari fenomena kehidupan manusia modern itu kita labeli sebagai kemajuan. Konon, di masa Christopher Columbus menemukan benua Amerika tahun 1492, kabar tentang benua baru yang ia temukan itu baru sampai ke telinga raja Spanyol 5 (lima) bulan kemudian. Empat abad kemudian, di tahun 1865, kabar tentang terbunuhnya Presiden Amerika Serikat Abraham Lincoln sudah bisa sampai di Eropa dalam waktu 12 (dua belas) hari (Bertens, 2002:31). Kini melalui internet, informasi dari belahan dunia mana pun bisa sampai di telinga siapa pun di belahan dunia mana pun yang lain secara *real time*. Efisiensi waktu ini merupakan salah satu ikon kebanggaan peradaban modern dalam segala inovasi ilmiahnya. Tanpa kecepatan, kata Thomas L. Friedman dalam bukunya *The Lexus and the Olive Tree* (2000), kita tidak akan selalu terpinggirkan, tak pernah menjadi bagian dari era global ini.

Dalam 250 tahun terakhir dunia kita telah melihat lebih banyak perubahan dibandingkan mereka yang hidup selama 25.000 tahun sebelum kita. Barangkali perbedaan laju kecepatan perubahan itu bukan hanya ratusan kali, namun ribuan kali lebih cepat. Pengiriman pesan saat ini sepuluh juta kali lebih cepat lewat telepon dibandingkan kurir berkuda. Pesawat terbang melaju tiga puluh kali lebih cepat dibandingkan kapal layar. Bahtera Supertanker bisa mengangkut kargo yang sejuta kali lebih berat dibandingkan kuda beban. Penduduk Amerika Utara saat ini memakai empat puluh kali lebih banyak energi dibandingkan para pemburu-peramu era neolitik. Dan populasi dunia yang mencapai lima milyar saat ini jelas ribuan kali lebih banyak dibandingkan populasi dunia yang lalu (MacLachlan, 2002:217)

Namun, pertanyaannya adalah apakah kemajuan atau perubahan dari masa pra-modern menjadi modern tersebut berbanding lurus dengan humanisasi? Sebagai sesama penghuni waktu kekinian, kita menghirup atmosfer kehidupan modern itu juga, dan kita merasakan adanya problem-problem. Percepatan inovasi-inovasi ilmu dan teknologi dan globalisme di segala bidang ternyata dibarengi menipisnya sumber daya alam, meningkatnya kerusakan lingkungan, konflik menajam antar ideologi dan agama, serta disintegrasi kepribadian manusia modern yang tampil dalam sifat narsistik, pemujaan diri berlebihan, keterasingan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain adalah fenomena-fenomena yang hadir sebagai realitas kehidupan manusia kontemporer.

Malachi Martin melabelinya sebagai 'ketandusan kultural', suatu situasi jiwa yang sekarat akibat gabungan antara ketiadaan tujuan (*aimlessness*) dan egoisme yang dominan. Sistem pendidikan yang salah kaprah, tercerai berainya keluarga, hilangnya norma publik tentang kesantunan dalam bahasa, busana, dan perilaku. Kehidupan anak-anak muda dicacati oleh angka kekerasan, bunuh diri, kehamilan remaja, kecanduan obat terlarang dan alkohol, penyakit, ketakutan tampil secara menakutkan di tengah kita (Martin, 1992:xiii). Mau tak mau kita harus memperoleh kesan bahwa lepas dari kehebatan peradaban modern kita, telah terjadi semacam proses dehumanisasi di dalamnya.

Jika dihadapkan kepada pilihan, yang manakah tujuan evolusi peradaban manusia, kita yang lebih mementingkan esensi daripada atribut akan menjawab sepakat dengan John H. Bodley (2008) bahwa kemajuan dalam dirinya sendiri bukanlah tujuan manusia. Sejak era masyarakat Paleolitik yang masih berprofesi sebagai pemburu dan peramu, gerak peradaban nenek moyang manusia yang sangat lamban dibandingkan dinamika kerja masyarakat modern kita terus mengarah kepada satu tujuan, yakni humanisasi – proses menjadikan manusia seutuhnya manusia, diri yang lebih tinggi (*higher self*) atau dalam bahasa psikoanalisis Carl Jung: *archetype*.

Apakah kemajuan, atau yang dianggap kemajuan, dalam bidang apa pun di era kontemporer ini telah meningkatkan pula humanisasi, atau sebaliknya meninggalkan eksistensi dehumanisasi? Untuk menjawabnya, kita pertama-tama harus menyelidiki dulu esensi dari kata kemanusiaan (*humanness*), yakni kualitas yang jika disangkal akan menyebabkan dehumanisasi terhadap satu atau sekelompok manusia. Adakah suatu bagian dari esensi kemanusiaan itu yang terabaikan oleh peradaban modern kita sehingga manusia-manusia yang hidup di dalamnya mengalami dehumanisasi? Kita akan membedah problem ini dengan konsep manusia menurut Abraham Joshua Heschel.

Satu pertanyaan menarik dari Heschel (1965:4-5) adalah apakah mungkin seluruh peradaban kita ini didasarkan atas misinterpretasi terhadap hakikat manusia? Kegagalan untuk mengidentifikasi siapa itu manusia dan memahami eksistensi otentik manusia akan membimbing manusia modern mengenakan identitas yang keliru, sehingga manusia modern akan berpura-pura menjadi sosok yang sejatinya tak mungkin ia wujudkan atau ia akan gagal menerima apa yang sejatinya ada di akar kemengadaannya. Dalam alur pertanyaan inilah kita akan melakukan tinjauan terhadap problem manusia kontemporer.

Berpikir filosofis adalah mengolah rangkaian pertanyaan. Filsafat, kata Heschel (1955:4), adalah prosedur berpikir yang “memiliki awal namun tidak memiliki akhir”, setiap jawaban baru akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru. Tulisan ini memakai model penelitian filosofis sistematis-refleksif dengan objek material humanisasi/dehumanisasi dengan objek formal hakikat manusia (lihat Bakker dan Zubair, 1990:99-105).

Langkah pertama adalah inventarisasi, yakni meringkas dan menulis kembali ide-ide tentang konsep hakikat manusia yang terdapat dalam tiap bagian buku ini. Langkah kedua adalah evaluasi kritis, yakni menggunakan ide-ide itu sebagai kerangka teoritis untuk mengkaji situasi hidup manusia kontemporer atau modern, mengenali akar dari gejala-gejala dehumanisasi di dalamnya. Langkah keempat adalah sintesis, yakni menyimpulkan dalam bentuk perbandingan antara jatidiri ideal manusia menurut Abraham Joshua Heschel dengan jatidiri manusia modern. Langkah keempat, menyimpulkan satu pemahaman baru atau holistik berupa kesimpulan tentang topik sesuai judul sebagai penutup tulisan ini.

C. BERBAGAI KONSEP HAKIKAT MANUSIA

Yang dimaksud dengan hakikat manusia adalah apa makna manusia bagi dirinya sendiri sekaligus apa makna manusia bagi sesamanya manusia (Heschel, 1965:3). Kita bisa menangkap dengan cukup gambang aspek kebinatangan dari manusia, tapi kebingungan dimulai ketika kita mencoba menjernihkan apa yang dimaksud dengan kemanusiaan dari manusia. Pada titik manakah manusia berhenti dianggap binatang atau melampaui kebinatangannya dan tampil secara esensial sebagai manusia?

Sains modern cenderung memahami manusia dari aspek spasial dan biologisnya sebagai benda dan binatang. Jiwa manusia, kata Weston La Barre tahun 1954, tak lebih dari metabolisme yang menghasilkan panas dan darah yang hangat, respirasi paru-paru dan pernafasan, otaknya yang sangat besar dan pikirannya yang terus berpetualang, kreativitas tangannya, ingatan, mimpi, dan kehendaknya, organisasi sosial kekeluargaannya, kesadaran dan kebudayaannya. Ini merupakan lanjutan dari pemikiran filosofis Aristoteles yang menempatkan manusia sebagai unit dari kerajaan binatang. Manusia dalam filsafat Aristotelian “secara kodrati adalah binatang yang beradab” dan “binatang yang mampu mengumpulkan pengetahuan”, selain sebagai binatang yang berjalan di atas dua kaki, binatang yang berpolitik, satu-satunya binatang yang punya kemampuan memilih, dan sebagai binatang yang paling suka meniru-biru (*imitative*). Filsafat skolastik meneruskan tradisi ini dengan menerima definisi manusia sebagai binatang bernalar (*animal rationale*), sementara Benjamin Franklin mendefinisikan manusia sebagai *Homo faber*, binatang pembuat perkakas (*tool-making animal*). Kecenderungan mendefinisikan esensi manusia lewat perbandingannya dengan binatang sangat meluas dalam refleksi antropologis

modern. Namun, hal ini tak menjawab problem mendasar di balik pertanyaan tentang “siapa itu manusia?”, yakni keinginan manusia untuk memahami keunikannya. Yang ingin manusia mengerti adalah kemanusiaannya, bukan kebinatangannya. Di sini, ia bukan sekedar mencari asal-usulnya, melainkan tujuan hidupnya (*destiny*).

Konsep yang tak kalah buruk dari gagasan ‘manusia adalah binatang plus’, menurut Heschel, adalah konsep modern bahwa manusia itu mesin. Manusia hanyalah “mesin yang kalau kita masukkan makanan ke dalamnya akan memproduksi pikiran”, suatu “rakitan dan karya pertukangan yang ulung”. Pemikiran ini pertama kali dieksplisitkan oleh La Mettrie (1709-51) dalam *L’Homme machine* yang menggambarkan aktivitas psikis manusia sebagai fungsi-fungsi mekanis dari otak (Heschel, 1965:24).

Definisi lain tentang manusia yang disediakan dalam Edisi Kesebelas *Encyclopaedia Britannica* menggambarkan manusia sebagai makhluk ekonomis: “sosok yang mencari tingkat kesenangan tertinggi untuk tingkat pengeluaran energi terendah.”

Ada pula definisi yang ‘membekukan darah’ dari para pemikir menjelang era Nazi Jerman tentang manusia sebagai benda atau komoditas. “Badan manusia mengandung lemak yang cukup untuk membuat tujuh batang sabun, besi yang cukup untuk membuat paku ukuran sedang, fosfor yang cukup untuk membuat dua ribu pentol korek api, sulfur yang cukup untuk mengusir kutu-kutu satu orang.”

Definisi-definisi ini hanya menjawab pertanyaan “apa itu manusia?” dan belum menjawab “siapa itu manusia?”. Pertanyaan pertama mengkaji manusia dalam kategori faktisitasnya, sebagai penghuni ruang. Pertanyaan kedua mencoba merumuskan nilai atau keberhargaan manusia, satu pertanyaan tentang posisi dan statusnya dalam ordo segala yang mengada (*the order of beings*). (Heschel, 1965:28).

D. MODUS-MODUS ESENSIAL MANUSIA MENURUT HESCHEL

Dalam tema “Siapakah manusia?” tercakup bukan hanya pertanyaan: “Apa kodrat spesies manusia?” tapi juga: “Apa yang manusia tentang manusia (*what is human about being human being*)?”, bukan hanya: “Apa itu manusia (*what is human being*)?” tapi juga “Apa artinya menjadi manusia (*what is being human*)?” Tema ini menyimpan asumsi bahwa menjadi manusia tidak bisa dipisahkan dari manusia itu sendiri (*human being demands being human*). Dus, ada modus-modus esensial dari manusia yang jika ditinggalkan akan membuat manusia berhenti menjadi manusia. Dengan kata lain, ketika modus-modus ini diabaikan akan terjadi dehumanisasi.

Modus esensial kemanusiaan pertama adalah keberhargaan (*preciousness*). Ketika mempersepsi benda, kita melihat liyan atau *otherness*, namun bertemu dengan seorang manusia kita bertemu dengan sesame, sesuatu yang kita akrabi, suatu kesepakatan keberadaan (*agreement of being*), satu diri memandang diri yang lain. Sesosok manusia sesama kita itu bukan sekedar makhluk lain yang ada di sana, tetapi mencerminkan kemanusiaan kita sendiri yang ada di sini, di dalam diri kita. Diri kita, keberadaan (*being*) kita, kita rasakan bukan sekedar fakta, benda, mesin, atau binatang, sehingga secara intrinsik kita juga melihat sesama manusia itu sebagai sosok yang berharga. Individual partikular itu bukan sekedar salah satu dari sekian milyar warga spesies manusia, tapi ia juga pribadi yang disayangi oleh manusia-manusia yang lain, misalnya ibunya, dan sekalipun tidak ada orang yang menyayangi atau mempedulikannya ia tetaplah seorang manusia yang berharga.

Keberhargaan akan setiap manusia berangkat dari kesadaran bahwa satu sosok manusia merupakan satu diri, satu pribadi, sesuatu yang tak terulang, sesuatu yang tak mempunyai duplikat ataupun pengganti. Nilai berharga itu tidak akan tertangkap jika kita melihat manusia semata-mata dari luar, dari perspektif masyarakat, dari sudut pandang generalisasi statistik atau administrasi pemerintahan. Setiap manusia memandang dirinya bukan sebagai pribadi pasaran, melainkan sangat berharga dan tidak ada manusia, kecuali yang terperangkap oleh presumsi dehumanistik, akan mempengaruhi secara sia-sia makna hidupnya. Apa yang kita sadari bagi diri kita sendiri, itu pula kesadaran yang kita lihat ada pula dalam diri sesama manusia kita, setiap mereka. Untuk menjadi manusia, seseorang perlu menyadari keberhargaan dirinya sepenuhnya.

Modus esensial kemanusiaan kedua adalah keunikan (*uniqueness*). Secara biologis, manusia sepenuhnya ditentukan oleh hukum-hukum alam. Namun secara manusiawi, eksistensinya tidak pernah bisa diklasifikasikan sepenuhnya. Ia memiliki kemampuan memilih, dan kehendaknya tidak dibatasi oleh aturan apa pun. Di setiap persimpangan jalan hidup, ia harus membuat keputusan bagi dirinya, sehingga jalan hidupnya tak dapat diramalkan, otobiografinya tidak bisa ditulis sebelum ia menjalani hidup. Generalisasi selalu gagal menteorikan manusia, karena keunikan adalah generalisasi yang berlaku baginya. Menjadi manusia seutuhnya berarti seseorang perlu menyadari persis keunikan manusiawinya.

Modus esensial kemanusiaan ketiga adalah kesempatan (*opportunity*). Tahap kehidupan manusia tertata di alam ini sebagaimana binatang: dari kelahiran menuju kematian. Namun yang membedakan manusia dari binatang adalah kapasitas tanpa batas, tak teramalkan untuk mengembangkan mikrokosmos dalam dirinya. Seorang bayi manusia bisa menjadi Albert Einstein yang mengguncang dan mengubah dunia, seekor bayi sapi akan tetap menjadi sapi. Teka-teki manusia sesungguhnya bukan apakah dia melainkan bisa menjadi apakah dia kelak, sehingga memanusiakan manusia bukan sekedar mengaktualisasikan potensi-potensinya, namun pertama-tama mengakui dan mengafirmasi potensi-potensi itu.

Modus esensial kemanusiaan keempat adalah tidak pernah final (*nonfinality*). Semua definisi tentang manusia mengandung atmosfer finalitas atau pembatasan, namun finalitas dan kemanusiaan saling bertolakan. Manusia hakikatnya ada di antara dua kutub: kutub ketidakpastian dan indeterminasi vs. kutub finalitas dan determinasi. Untuk memahami dan menilai manusia, kita tidak cukup hanya melihatnya berlaku apa di sini dan sekarang. Di dalam

sebuah sistem masyarakat, manusia selalu menampilkan dua sisi sekaligus, mengikuti sekaligus melawan arus, kompromis sekaligus memberontak, tunduk sekaligus melawan. Tidak ada manusia yang berkesadaran murni, bebas dari isi, desain, intense, implikasi, dan konsepsi. Adalah ilusi fatal jika kita berasumsi bahwa menjadi manusia adalah sebuah fakta, alih-alih sebuah tujuan. Bagi binatang, dunia adalah dunia apa adanya; bagi manusia, dunia adalah dunia yang sedang dibentuk. Menjadi manusia seutuhnya berarti meraih, memupuk, dan melindungi otentisitas eksistensi ini.

Modus esensial kemanusiaan kelima adalah proses dan peristiwa (*events*). Proses adalah sesuatu yang terjadi secara teratur, mengikuti patron yang relatif permanen, sementara peristiwa itu bersifat luar biasa (*extraordinary*), ireguler. Proses cenderung berkesinambungan, stabil, seragam; peristiwa terjadi seketika, terputus-putus, tak berkala. Proses itu tipikal, peristiwa itu unik. Proses mengikuti hukum yang ada, peristiwa menciptakan preseden. Manusia bukan hanya hidup dalam serangkaian proses, melainkan juga rangkaian peristiwa. Peristiwa tidak bisa direduksi menjadi sekedar bagian dari proses. Momen-momen *insight*, momen-momen membuat keputusan, momen-momen kontemplatif, barangkali tidak mempengaruhi dunia material/ruang, namun mengubah hidup manusia. Manusia yang menjalani hidup sebagai peristiwa akan menyadari bahwa dirinya punya peran yang harus dimainkan, bukan sekedar vegetasi yang menjalani hari demi hari secara stagnan menunggu saat kematian. Untuk menjadi manusia, seseorang niscaya perlu terus mengalami pembaharuan dalam dirinya sendiri.

Modus esensial kemanusiaan keenam adalah keheningan (*solitude*) dan solidaritas. Kemandirian, kemerdekaan, dan kemampuan untuk berdiri terpisah, untuk berbeda, untuk menolak, untuk menangkal adalah modus-modus yang penting dari esensi menjadi manusia. Manusia yang tidak memilikinya akan kehilangan martabat. Keheningan merupakan periode penyembuhan dan pemulihan yang diperlukan manusia di tengah histeria masyarakatnya. Namun, keheningan yang sejati bukanlah seklusi, melainkan pencarian akan solidaritas yang sejati, sebab eksistensi manusia selalu adalah ko-eksistensi. Manusia manapun tidak akan pernah merasa terpuaskan sepenuhnya atau merasa hidupnya bermakna kecuali kepuasan atau makna hidup itu adalah sesuatu yang ia bagikan atau setidaknya terkait dengan sesama manusianya. Untuk menjadi manusia seutuhnya, ia membutuhkan keduanya sekaligus, keheningan dan solidaritas.

Modus esensial kemanusiaan ketujuh adalah ketimbalbalikan (*reciprocity*). Sejak terkonsepsi dalam rahim, seorang manusia terus menjadi penerima; setiap tarikan nafas adalah karunia. Selanjutnya, martabat eksistensi manusia ada dalam kekuatan timbal balik. Seseorang mulai menjadi pribadi ketika ia paham artinya menerima dan memberi. Tingkat kepekaan kita terhadap penderitaan sesama manusia, situasi kemanusiaan orang lain, adalah indikasi kemanusiaan kita sendiri. Dehumanisasi terjadi ketika manusia berkeras untuk terus menerima dan mendapat tanpa memberi dan bertimbal balik, kegagalan untuk mengenali kemanusiaan pada manusia yang lain, kegagalan untuk menjadi peka akan kebutuhannya..

Modus esensial kemanusiaan kedelapan adalah kekudusan (*sanctity*). Pertama-tama kita merenungkan misteri dari kehidupan pribadi manusia, dan kemudian kita menyadari bahwa kehidupan manusia ini, baik hidup kita maupun hidup manusia mana saja, bukanlah sesuatu yang kita ciptakan sendiri atau kita miliki sepenuhnya. “Aku bukan milikku sendiri” dan “kehidupan ini bukan properti pribadiku”. Esensi menjadi manusia adalah menjadi peka terhadap kekudusan,

kesakralan. Apa yang dianggap sakral mungkin berbeda-beda dari satu budaya ke budaya lain, namun kepekaan terhadap kesakralan itu bersifat universal.

E. HUMANISASI VS. DEHUMANISASI

Meninjau dari hakikat ‘menjadi manusia’ (*being human*) yang harus melampaui situasi sekedar mengada (*being*) seperti segala mengada (*beings*) yang lain, Heschel mendefinisikan humanisasi sebagai artikulasi makna yang melekat dalam keberadaan manusia (1965:96). Di alam semesta dan bumi ini, semua yang eksis harus patuh kepada hukum-hukum alam, *all that exists obey* (1990:207). Hanya manusia yang berstatus unik. Sekalipun sebagai makhluk ia juga harus taat kepada hukum alam yang ada, sebagai manusia ia harus terus memilih. Sekalipun eksistensinya terbatas oleh ruang dan waktu, ia tak terbatas dalam kehendak. Ia bisa mempertanyakan makna hidupnya dan mengatakan tidak kepada dorongan biologisnya. Begitu banyak potensi, kesempatan, dan kemungkinan masa depan yang bisa diwujudkan dalam hidup seorang manusia.

Akan tetapi, justru dalam kegelapan meraba-raba potensi dan kemungkinan itu, manusia mengalami kegelisahan, kecemasan. Manusia bebas memilih, namun kebebasan memilih ini adalah di luar atau mungkin malah bertentangan dengan kehendaknya. Ia tidak tahu mengapa ia harus bebas memilih, dan bagaimana sejatinya ia harus memilih. Di sepanjang jalan hidupnya, ia menyadari kesalahan memilih dan kegagalan yang terus menyertai, sementara Kebenaran dan Makna Sejati begitu sulit digapai, dirumuskan. Berangkat dari rasa frustrasi menjalani perjuangan dan pertarungan susah payah dalam dirinya akan situasi unik ini, manusia acap kali menyerah dan merasa iri kepada binatang. Kita, khususnya manusia modern, seringkali berperilaku seolah-olah kerajaan binatang adalah Taman Eden yang hilang, dan ingin kembali menjadi bagian dari kerajaan itu. Sains modern meyakini bahwa kebinatangan adalah hakikat dasar manusia, asal-muasal eksistensinya, sekaligus situasi ideal yang pernah paling membahagiakan manusia. Seperti kata seorang ilmuwan kontemporer, “Tragedi terbesar manusia terjadi ketika ia berhenti berjalan dengan empat kaki dan memisahkan dirinya dari dunia binatang dengan berdiri tegak. Kalau saja manusia terus berjalan secara horizontal, dan kelincilah yang belajar berjalan vertical, banyak dari penyakit dan penderitaan di dunia ini tidak akan eksis.” (Heschel, 1990:210)

Dalam perspektif Heschel, manusia hakikatnya menempati posisi unik, berdiri di antara keilahian dan kebinatangan. Kemanusiaan adalah posisi tengah di antara kedua kutub, selalu bersentuhan, seperti pendulum berayun dari aspek yang satu ke aspek yang lain, dari gravitasi egoisme ke momentum keilahian dan sebaliknya, antara menjadi lebih manusiawi dan kurang manusiawi. Oleh karena kekuatan kehendak dan kemampuan memilih yang begitu hebat, manusia berpotensi menjadi makhluk yang paling jahat dan merusak. Ketika manusia menjadi jahat, ia bukan hanya seperti bintang, tetapi lebih dari itu, menjadi iblis (demonik). Hanya rasa takut akan Tuhan yang bisa meredakan nafsu demonik manusia. Hanya dengan mengintegrasikan

visi terhadap apa yang mentransendensi kemanusiaannya, manusia terhumanisasi dan berhenti mendehumanisasi dirinya sendiri dan orang lain.

Titik kritis antara humanisasi dan dehumanisasi ada pada kesadaran bahwa menjadi manusia adalah juga sebuah pilihan, pilihan untuk melampaui kodrat sekedar mengada manusia, kodrat kebinatangannya; dan pada perjuangan untuk menanamkan sifat manusiawi pada kodrat fisik manusia. Sebab sesuai kodratnya yang terus berayun dari kebinatangan dan keilahian, manusia juga terus merasakan dorongan untuk menyerah dalam upayanya memupuk kemanusiawinya. Manusia bisa menjadi tegar tengkuk, kebas rasa, kejam, menolak mendengar dan melihat dan menerima pesan ilahi.

Bagi manusia secara pribadi, humanisasi atau dehumanisasi adalah pilihannya atas dirinya, suatu pilihan aktif: apakah saya akan menghumanisasi atau mendehumanisasi diri saya? Pilihan itu muncul di hadapannya sebagai sebuah tantangan. Menjadi manusia bukan sekedar mengada di dunia (*being-in-the-world*) tapi juga mengada yang tertantang di dunia (*being-challenged-in-the-world*). Tantangan itu menyiratkan ada sesuatu yang diminta dari manusia. Hidup manusia di dunia ini bukan sekedar untuk ada seperti makhluk lainnya. Ada tugas yang menanti untuk dikerjakan dan diselesaikan. Kesadaran akan tuntutan menyelesaikan tugas itu inheren dalam diri setiap manusia. Itu sebabnya kegelisahan terdalam manusia adalah: “Untuk apa saya hidup? Siapa yang membutuhkan saya?” Tanpa rasa dibutuhkan, manusia merasa hidupnya tidak bermakna.

Disintegrasi kemanusiaan, dehumanisasi, dengan mudahnya terjadi dalam trivialisasi kehidupan manusia. Banalitas dan pendangkalan yang muncul akibat rutinitas dan pengulangan kegiatan yang tidak dimaknai lambat laun akan mematikan kemanusiaan. Seperti yang kita amati pada manusia modern dalam dunia industri, diperlakukan seperti suku cadang dalam sebuah mesin produksi yang besar, para manusia pekerja menjalani kehidupannya seolah-olah semua menit, jam, hari, dan tahun itu sama saja. Hari-harinya membosankan dan hambar, rasa takjubnya akan kehidupan padam. Hidupnya sekedar proses, bukan lagi peristiwa.

Manusia modern kehilangan kemampuan untuk merayakan hidup. Alih-alih merayakan hidup, manusia modern sibuk mencari hiburan (*entertainment*). Yang dimaksud dengan perayaan (*celebration*) adalah tindakan aktif untuk menunjukkan rasa penghargaan, sementara hiburan bersifat pasif – kita menunggu untuk dihibur. Hiburan hanya sekedar pelarian diri, upaya mengalihkan perhatian sejenak dari kesibukan sehari-hari. Sebaliknya, perayaan adalah tindakan mengkonfrontasi kehidupan sehari-hari dan mencari makna yang transenden atasnya. Perayaan yang sebenarnya bukanlah upacara ritual atau demonstrasi publik yang riuh rendah dalam pesta dan festival, melainkan apresiasi dari dalam diri, memberikan bentuk spiritual terhadap tindakan-tindakan sehari-hari (Heschel, 1965:117).

Makna sesungguhnya dalam menjadi manusia dialami lewat momen-momen pemuliaan manusia. “Untuk bertahan hidup di bumi, manusia harus memandang ke surga”. Norma-norma idealnya haruslah lebih tinggi daripada fakta perilakunya, tujuan-tujuan hidupnya haruslah melampaui kebutuhan-kebutuhannya (Heschel, 1965:118). Ini adalah tantangan sekaligus privilese menjadi manusia: ia adalah makhluk yang secara kodrati ikut bersusah payah menghidupkan impian-impian ilahi, impian tentang dunia yang dipulihkan, impian tentang

rekonsiliasi antara surga dan bumi, impian tentang menjadikan dirinya dan seluruh umat manusia mencerminkan citra ilahi: bijak, adil, dan welas asih.

F. MENGAJAI PROBLEM DEHUMANISASI DI INDONESIA

Problem manusia kontemporer adalah pendangkalan proses hidup sehari-hari dan miskonsepsi tentang hakikat manusia. Memandang hakikatnya sebagai binatang atau benda atau mesin, manusia kehilangan visi tentang apa yang transenden, makna spiritual yang bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Aparat berlaku keras kepada masyarakat atau sesama masyarakat saling menyakiti, hal itu terjadi karena persepsi yang telah terdistorsi tentang apa nilai manusia itu sebenarnya. Ketika terjadi penganiayaan bahkan pemenggalan kepala, si pelaku melihat korbannya bukan lagi sebagai manusia, melainkan benda atau binatang, sehingga nilai transenden dalam jiwa si korban diabaikan.

Untuk menjadi sepenuhnya manusia, kita perlu terus berjuang untuk melampaui kebinatangan dan berhenti menganggap remeh kehidupan. Dalam cahaya kesadaran akan yang transenden, manusia dapat melihat dengan jelas modus-modus esensial kemanusiaannya: keberhargaan, keunikan, kesempatan yang terbuka lebar, non-finalitas, menjadikan hidupnya peristiwa dan bukan sekedar proses, mengalami keheningan sekaligus solidaritas dengan sesama manusia, terlibat dalam proses timbal balik dalam relasi kehidupan, dan kekudusan dirinya.

Konsep hakikat manusia yang dirumuskan oleh Heschel ini kita kenali sebagai konsep yang berangkat dari sudut pandang agama monoteistik. Ketika manusia hakikatnya dihargai sebagai citra ilahi, rekan sekerja Tuhan dalam menyelesaikan karya penciptaan di bumi, makhluk yang diistimewakan sekaligus diberi tugas berat untuk melampaui dirinya sendiri. Di tengah peradaban modern kontemporer yang bangga dengan hasil pencapaian intelek manusia, curiga dan muak terhadap sikap-sikap dogmatis lama agama sekaligus rindu pada hal-hal yang spiritual, konsep hakikat manusia Heschel ini adalah formulasi yang menempelak sekaligus memuaskan dahaga, menantang sekaligus memotivasi agar manusia modern tidak menyerah kepada trivialitas kehidupannya dan melanjutkan perjuangan untuk menjawab tantangan yang inheren untuk terus berjuang melampaui (mentransedensi) kemanusiaannya, untuk mewujudkan citra ilahi dalam dirinya dan dengan itu menyelamatkan dunianya.

DAFTAR PUSTAKA

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bodley, John H. 2008. *Anthropology and Contemporary Human Problems (Fifth Edition)*. Lanham: AltaMira Press.

Friedman, Thomas L. 2000. *The Lexus and the Olive Tree: Understanding Globalization*. New York: Farrar, Straus & Giroux.

Haslam, Nick. 2006. "Dehumanization: An Integrative Review" dalam *Personality and Social Psychology Review*, Volume 10 Issue No. 3, hlm. 252-264. The Society for Personality and Social Psychology Inc.

Heschel, Abraham Joshua. 1955. *God in Search of Man: A Philosophy of Judaism*. New York: Harper & Row.

_____. 1965. *Who is Man?* Stanford: Stanford University Press.

_____. 1990. *Man is Not Alone: A Philosophy of Religion* (Fifteenth Printing). New York: Farrar, Straus & Giroux.

MacLachlan, James. 2002. *Children of Prometheus: A History of Science and Technology* (Second Edition). Toronto: Wall & Emerson Inc.

Martin, Malachi. 1992. *Hostage to the Devil*. New York: Harper Collins.